

**PENGARUH EDUKASI BERMAIN MONOPOLI TERHADAP
KETERAMPILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK AUTIS
DI SLB AUTIS ALAMANDA SURAKARTA**

Vina Anggraini¹⁾, Ratih Dwilestari Puji Utami²⁾, Endang Zulaicha S³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

³⁾Dosen Program Studi Keperawatan Diploma Tiga Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta

Email : vinaang57@gmail.com

ABSTRAK

Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, perilaku serta aspek motoriknya. Anak autis memiliki keterbatasan dalam kemandirian salah satunya pada proses *toileting*. Suksesnya *toilet training* tergantung kesiapan pada diri anak seperti fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah mampu duduk sendiri atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air kecil. Media permainan monopoli dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak untuk melakukan *toilet training* secara mandiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi bermain monopoli terhadap keterampilan *toilet training* buang air kecil pada anak autis. Metode penelitian menggunakan rancangan *quasi experiment pre and post test without control group design*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *total sampling* dengan jumlah 20 responden anak autis klasifikasi ringan yang sudah bisa membaca, menulis dan komunikasi dua arah. Tempat penelitian dilakukan di SLB Autis Alamanda Surakarta. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Intervensi edukasi bermain monopoli *toilet training* dilakukan dengan membentuk kelompok kecil terdiri dari 2 – 3 anak berlangsung sebanyak 4 kali pertemuan, setiap pertemuan dilakukan selama 30 menit dengan 2 kali putaran permainan. Hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan nilai p value 0,00 (< 0,05) dari hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat pengaruh edukasi bermain monopoli terhadap keterampilan *toilet training* pada anak autis. Rekomendasi untuk orang tua dan guru dapat menerapkan edukasi bermain monopoli *toilet training* ini untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* buang air kecil secara mandiri.

Kata Kunci : Anak Autis, Keterampilan, Monopoli, *Toilet Training*
Daftar Pustaka : 72 (2012-2022)

UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA
2023

**THE EFFECT OF MONOPOLY PLAY EDUCATION
ON TOILET TRAINING SKILLS IN AUTISM CHILDREN
AT ALAMANDA AUTISM SPECIAL SCHOOL OF SURAKARTA**

Vina Anggraini¹⁾, Ratih Dwilestari Puji Utami²⁾, Endang Zulaicha S³⁾

¹⁾Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta

²⁾Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta

³⁾Lecturer of Associate's Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta

Email : vinaang57@gmail.com

ABSTRACT

Autism is a very complex neurobiological developmental disorder including disturbances in aspects of social interaction, communication, behavior and motor aspects. Autistic children have limitations in their independence, one of which is the toileting process. The success of toilet training depends on the child's physical readiness, where the child's physical ability is able to sit alone or stand, making it easier for the child to be trained to urinate. Monopoly game media can improve children's skills and abilities to carry out toilet training independently. The aim of this research was to determine the effect of monopoly playing education on toilet training urination skills in autistic children. The research method uses a quasi experimental pre and post test design without control group design. The sampling technique in this research was total sampling with 20 respondents from children with mild autism who were able to read, write and communicate in two ways. The place of research was Alamanda Autism Special School of Surakarta. The data collection used observation sheets. The educational intervention of playing monopoly toilet training was carried out by forming small groups consisting of 2 – 3 children over 4 meetings with each meeting lasting 30 minutes with 2 rounds of the game. The results of the Wilcoxon statistical test show a p value of 0.00 (< 0.05). From these results it can be concluded that there is an educational effect of playing monopoly on toilet training skills in autistic children. It is recommended for parents and teachers to apply monopoly play education to improve the ability of toilet training to urinate independently.

Keywords : Autistic children, Skills, Monopoly, Toilet Training

Keywords : 72 (2012-2022)

PENDAHULUAN

Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, perilaku serta aspek motoriknya. Gejala autis muncul pada usia sebelum 3 tahun (Yuwono, 2012). Autisme bukanlah suatu penyakit, melainkan serangkaian gejala gangguan perilaku. Anak autis memiliki kelainan pada emosi, kecerdasan dan kemauan. Autisme merupakan gangguan yang lazim pada anak yang ditandai dengan keterlambatan komunikasi, bermain, bahasa, perilaku, sensasi dan emosi, interaksi sosial, dan gangguan sensorik (Sampurno, 2015).

Prevalensi anak autis di dunia selalu meningkat. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, memperkirakan bahwa satu dari 160 anak di seluruh dunia mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Laporan *Center for Disease Control* tahun 2016, sekitar 1 dari 54 anak di Amerika Serikat di diagnosis dengan gangguan spektrum autisme (CDC, 2020). Badan Pusat Statistik menyatakan di Indonesia terdapat 3,2 juta anak autis (BPS, 2020). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di SLB Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020), angka tersebut naik dibanding tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa (Kemendikbud, 2019). Kota Surakarta memiliki angka anak berkebutuhan khusus yaitu kurang lebih 1.092 anak (Kemendikbud, 2022) dan 216 diantaranya terdiagnosa autis (Dukcapil, 2021).

Salah satu aktivitas sehari-hari yang sangat membutuhkan kemandirian adalah aktivitas *toilet training* (Suseno dan Murtadlo, 2018). *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya

toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah mampu dan kuat duduk sendiri atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar, demikian juga kesiapan psikologi dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil. Pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk melatih respon terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2012). *Toilet training* yang dilakukan pada anak dengan usia yang salah dapat menimbulkan berbagai masalah yang dihadapi anak seperti konstipasi, penolakan toilet, gangguan berkemih, infeksi saluran kemih dan enuresis (Hooman *et.al.*, 2013).

Toilet training merupakan suatu rangkaian kegiatan pengembangan diri yang sangat rumit dibandingkan dengan yang lain. Anak autis dalam kegiatan tersebut membutuhkan koordinasi anggota dan kemampuan orang lain. Koordinasi ini mencakup koordinasi antara gerakan tangan dan mata dan juga melibatkan keterampilan seperti melakukan urutan atau langkah-langkah kegiatan *toilet training*. *Toilet training* pada anak autis membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Anak autis dalam suatu kegiatan *toilet training* mungkin hanya mampu melakukan satu tahap kegiatan, misalnya hanya bisa buang air kecil dan membuka celana atau memasang celana (Khuriyati, 2014). Anak autis cenderung memiliki masalah kompleks seperti gerakan sensorik, kognisi, interpersonal, hubungan, dan perawatan diri. Permasalahan anak autis yang sangat kompleks dapat menghambat segala aktivitas yang berhubungan dengan motorik, kognitif, sensorik dan khususnya aktivitas sehari-hari, dimana aktivitas tersebut

membutuhkan keterampilan kognitif dan koordinasi sensorimotor, akibatnya mereka tidak memiliki kemandirian untuk mengurus diri sendiri (Irawan, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode latihan dengan 16 kali pertemuan dapat meningkatkan keterampilan *toilet training* pada anak autis yang ditunjukkan dengan perubahan peningkatan kemampuan *toilet training*. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa sebesar 16% anak dapat menyelesaikan buang air kecil dengan baik dan meningkat menjadi 88% pada *post test*. Pelaksanaan pembelajaran *toilet training* melalui penggunaan metode latihan diberikan secara bertahap dan dilakukan berulang-ulang sehingga dapat membuat anak mudah bosan karena latihan yang dilakukan ketat dan serius menurut Afifah dan Asnah (2021), sehingga perlu dikembangkan media dengan pendekatan permainan (Arsyad, 2017). Permainan monopoli menjadi salah satu permainan edukasi alternatif yang menyenangkan, tidak membosankan dan efektif bagi anak, sehingga permainan monopoli menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif karena dibuat dengan penuh warna yang tidak membosankan dan mudah dimainkan.

Penggunaan media monopoli untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berfikir kritis anak autis menunjukkan bahwa penggunaan media “Permainan Monopoli Modifikasi Terhadap Kemampuan Mengenal Nilai Uang Bagi Anak Autisme” berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada anak autis (Elandini, 2017). Media permainan monopoli dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak karena media ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah dibuat dengan penuh warna sehingga tidak membosankan serta pemain dapat merasa senang dan rasa

ingin tahu menjadi bertambah (Susanto, 2012). Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Autis Alamanda Surakarta bahwa penggunaan media monopoli belum pernah dilakukan, sehingga permainan monopoli tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan *toileting* pada anak autis.

Data yang diperoleh dari SLB Autis Alamanda Surakarta anak berkebutuhan khusus berjumlah 27 anak dengan usia 7 sampai 14 tahun diantaranya 24 anak autis dan 3 anak *down syndrome*. Hasil wawancara peneliti kepada wali kelas menyatakan bahwa masih terdapat anak yang belum dapat melakukan keterampilan *toileting* dengan baik. Data yang diperoleh hampir semua anak belum bisa *toileting* dengan baik, terdapat 3 anak yang mampu cebok dengan arahan. Hampir semua anak untuk cebok masih dibantu serta diarahkan. Masih terdapat anak yang kesusahan saat membuka dan memasang celana sendiri sehingga mengompol dan untuk cuci tangan setelah *toileting* anak masih diingatkan.

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi bermain monopoli terhadap keterampilan pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta mengingat kemampuan kemandirian *toileting* sangatlah penting untuk dilakukan anak autis dimasa depan mereka.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dengan rancangan *quasi experiment pre and post test without control group design*. Sampel pada penelitian ini yaitu 20 responden, Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan jenis *Total Sampling* adapun Kriteria Inklusipada penelitian ini yaitu anak autis ringan usia 7 – 12 tahun, Penelitian ini dilakukan di

SLB Autis Alamanda Surakarta pada bulan Agustus 2023.

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa SOP keterampilan *toilet training* dan Lembar Observasi. Analisa Data Dalam penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah :

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan usia responden (n=20)

Min	Max	Mean	SD
7	12	9,55	1.701

Sumber : Data Primer (2023)

Dari hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata usia responden yaitu 9 tahun. Usia merupakan salah satu karakteristik demografi yang diperhatikan dalam penelitian ini, karena usia akan berpengaruh terhadap proses melakukan perawatan diri. Pertambahan usia anak berbanding lurus dengan semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh dari lingkungan (Prawestri & Hartati, 2019).

Faktor usia anak juga dapat mempengaruhi kemandirian anak, Menurut Munafiah (2013), menyatakan anak melewati tahap perkembangan dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya. Semakin bertambah usia anak, makin tinggi tingkatan kemandirian anak tersebut. Menurut Mariani (2019), menyatakan usia pada anak autis dan anak normal tidak bisa disamakan tingkat kemandiriannya, usia pada anak autis lebih ditekankan pada perkembangannya, ketika anak autis berusia 6 tahun maka tingkat perkembangannya setara dengan perkembangan anak usia 4 tahun. Sehingga anak tidak dipaksakan belajar seperti anak sesuainya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukarommah et al (2020), menyatakan rata-rata usia pada anak autis di SLB C Setya Darma Surakarta yaitu berusia 10 tahun dengan usia paling muda 9 tahun dan paling tua 12 tahun.

Toilet training merupakan satu diantara tugas awal dari perkembangan seorang anak *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua pada anak autisme saat anak berusia 1 tahun 6 bulan sampai dengan 5 tahun sering mengalami kesulitan karena adanya ketidakmampuan bicara serta adanya penggunaan kata berulang - ulang, sehingga pencapaian *toilet training* cenderung dapat dilihat bertahap pada saat anak berusia diatas 5 tahun dalam melatih diri agar dapat mengontrol eliminasinya secara mandiri (Alvionita et al., 2019). Pada anak dengan perkembangan normal *toilet training* secara umum dapat dilaksanakan secara mandiri oleh anak pada usia 18-24 bulan. Fase ini biasanya pada anak usia 18-24 bulan. Anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektual dalam melakukan *toilet training* ini. Anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri dari persiapan tersebut (Mendri & Badi'ah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi usia berpengaruh terhadap kemandirian anak, akan tetapi pada anak yang memiliki kebutuhan khusus akan lebih lama untuk belajar ketrampilan, sehingga orang tua perlu untuk mendampingi disetiap aktivitasnya untuk membelajari suatu hal benar agar anak paham. Berdasarkan proses penelitian, peneliti memperhatikan *toilet training* anak autis sangat kurang, hal ini diperlukan orang tua untuk mempraktikkan *toilet training* pada anak supaya anak dapat melakukan secara mandiri melakukan *toilet training*.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=20)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki laki	14	70,0
Perempuan	6	30,0
Total	20	100

Sumber : Data Primer (2023)

Dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil distribusi frekuensi jenis kelamin paling banyak yaitu laki-laki 14 responden (70,0%). Dari hasil penelitian diatas ditemukan banyaknya jenis kelamin laki-laki yang diteliti, hal ini dipengaruhi populasi anak dengan gangguan ASD laki-laki lebih banyak jumlahnya dibandingkan populasi anak dengan gangguan ASD perempuan di SLB Autis Alamanda Surakarta. Menurut Ni'matuzahroh et al (2021), menunjukkan prevalensi *Autistic Spectrum Disorder* lebih banyak pada laki-laki daripada perempuan yaitu 3:1 atau 4:1. Namun, anak perempuan penyandang autisme biasanya mempunyai gejala yang lebih berat dan hasil tes intelegensinya lebih rendah daripada anak laki-laki. Perbedaan kemampuan motorik, kognitif, emosi antara laki-laki dan perempuan menimbulkan gangguan psikologis lebih banyak diderita oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan, seperti kesulitan belajar (*learning difficulties*) lebih banyak dialami laki-laki, misalnya hambatan membaca (*disleksia*), hambatan menghitung (*diskalkulia*) dan hambatan menulis (*disgrafia*) (Amelia, 2016). Dibuktikan bahwa anak laki-laki memiliki ketahanan fungsi otak yang lebih rendah dibanding dengan anak perempuan. Hasil penelitian juga menunjukkan anak perempuan lebih tinggi tingkat keberhasilan toilet trainingnya (Alvionita et al., 2019).

Menurut Yuliana et al (2018), anak laki-laki dituntut lebih mandiri, bertanggung jawab terhadap aktivitas mereka sendiri. Jenis kelamin dapat mempengaruhi orang tua dalam

memandirikan anak retardasi mental karena anak perempuan cenderung lebih dilindungi dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung lama dibandingkan dengan anak perempuan hal ini dikarenakan anak laki-laki harus belajar mengosongkan kandung kemihnya sambil berdiri (Lestari et al., 2013).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap kemampuan *toilet training* anak. Jenis kelamin laki-laki sangat kurang kemampuan *toilet trainingnya* karena memiliki ketahanan fungsi otak yang lebih rendah dibanding dengan anak perempuan. Berdasarkan proses penelitian, peneliti mengobservasi bahwa jenis kelamin paling banyak di SLB Autis Alamanda Surakarta Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Pengaruh Edukasi Bermain Monopoli Terhadap Keterampilan Toilet Training Pada Anak Autis Di SLB Autis Alamanda Surakarta

	N	p Value
Tingkat Keterampilan <i>Pre-Post</i> Dilakukan Intevensi	Negative Ranks Positive Rank Ties	0 ^a 17 ^b 3 ^c
Total	20	

Sumber : Data Primer (2024)

Dari hasil penelitian dengan uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa adanya pengaruh Edukasi Bermain Monopoli Terhadap Keterampilan Toilet Training Pada Anak Autis dengan nilai *p value* 0,000 (< 0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Silva, 2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui *flashcard* terhadap keterampilan *toilet training* pada anak

retardasi mental dengan nilai *p value* 0,000.

Permainan monopoli merupakan permainan yang dikembangkan dan dimainkan di atas papan permainan yang sudah didesain sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia 5-6 tahun dengan tema tanaman yang terdiri dari dua buah dadu, satu dek kartu berwarna merah, kartu hijau, kartu angka, kartu huruf dan uang sebagai alat tukar (Putri et al., 2019). Permainan monopoli berfungsi sebagai latihan untuk menstimulasi motorik halus anak dan juga dapat meningkatkan interaksi sosial anak dalam proses pembelajaran sehingga anak akan merasa senang untuk melakukan gerakan-gerakan dalam permainan dan lebih interaktif. Dengan permainan tersebut diharapkan anak autis mampu menggunakan tangan dan jemarinya. Monopoli dalam hal ini merupakan media yang bertujuan untuk membantu anak agar dapat menggerakkan jemarinya dengan cara menjangkau bidak monopoli, menggenggam, melepaskan dan memindahkan dadu dan bidak (Robindo & Simorangkir, 2019)

Bermain dapat mengembangkan potensi anak dalam kehidupan kesehariannya, proses bermain ditentukan oleh tahapan perkembangan anak. Anak usia 6 tahun tidak dapat disamakan apabila bermain permainan anak usia 12 tahun, sebab ada perbedaan dalam perkembangan fisik, kognitif, emosional dan sosial. Dalam kegiatan bermain, anak tidak akan terlepas dari kegiatan yang menyertakan keterampilan motorik (Wicaksana et al., 2018).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*. Ada faktor internal dan eksternal diantaranya kesiapan fisik, baik anak maupun orang tua perlu menyeimbangkan persiapan fisik, mental, dan intelektual. Pengetahuan dan pengalaman orang tua juga penting dalam hal pelatihan pipis. Mengetahui motivasi ini nantinya dapat

meningkatkan pembelajaran toilet dengan anak kecil. Jika tidak termotivasi untuk latihan *toileting*, efek dari kegagalan latihan *toileting* termasuk perlakuan kasar dan aturan orang tua yang dapat memengaruhi kepribadian anak yaitu cenderung keras kepala (Hudaya et al., 2022).

Toilet training yang dilakukan pada anak usia yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak yaitu seperti sembelit, menolak *toileting*, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan enuresis (Hooman, et al., 2013). Kemampuan anak dalam *toilet training* sangat berbeda satu anak dengan lainnya. Pembelajaran mengenai *toilet training* pada anak autis memerlukan waktu yang relatif lama. Kemampuan intelektual yang rendah, serta lemahnya dalam berfikir hal yang bersifat abstrak menyebabkan pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang optimal (Sukmawati & Noviati, 2021).

Dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang kecil secara mandiri. Seiring dengan kemampuan penggunaan toilet yang berkembang pada usia kelompok bermain, kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri juga sudah muncul (Rahayuningsih & Rizki, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bermain monopoli dapat meningkatkan motorik halus anak dan juga dapat meningkatkan interaksi sosial anak dalam proses pembelajaran sehingga anak akan merasa senang untuk melakukan gerakan-gerakan dalam permainan dan lebih interaktif, dalam keadaan tersebut orang tua harus bisa mengambil celah untuk menjejalkan anak untuk melakukan *toilet training* secara benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan:

1. Berdasarkan Terdapat Pengaruh Edukasi Bermain Monopoli Terhadap Keterampilan *Toilet Training* Pada Anak Autis dengan nilai *p value* 0,00 (< 0,05).

Berdasarkan penelitian tersebut, diharapkan :

1. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi abahan masukan yang positif untuk sekolah khususnya dapat menjadi media pembelajaran guru pendamping kepada siswa dalam meningkatkan kemandirian *toilet training* pada anak autis.
2. Bagi Orang Tua Orang tua diharapkan untuk meningkatkan penerapan *toilet training* agar anak autis semakin mampu dan mandiri dalam melakukan *toilet training*.
3. Bagi Institusi Pendidikan Hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat menambah pustaka, wawasan dan pengetahuan bagi institusi pendidikan tentang salah satu terapi non farmakologis dengan penggunaan media permainan monopoli terhadap keterampilan *toilet training* pada anak autis.
4. Bagi Peneliti Lain Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan serta referensi bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan edukasi bermain monopoli untuk meningkatkan motorik halus pada anak autis.
5. Bagi peneliti Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengaplikasikan sebagai intervensi mandiri keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan media bermain monopoli sebagai alat bantu dan mengaplikasikan metodologi penelitian terutama mengidentifikasi pengaruh edukasi bermain monopoli

terhadap keterampilan *toilet training* pada anak autis

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, N., Lestari, L., & Nurfianti, A. (2019). Efektivitas Metode Belajar Picture and Picture Terhadap Keterampilan Toilet Training : BAK Pada Anak dengan Gangguan Autism Spectrum Disorder (Asd) Usia 5-7 Tahun Di Poli Anak Berkebutuhan Khusus RSJD Sungai Bangkong Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Proners*, 4(1), 2–12.
- Lestari, F., Novayelinda, R., & Agrina. (2010). Gambaran Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Penyandang Autisme. 2013, 2013.
- Mariani, R. (2019). *MENTAL DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SUKAMAJU SIMPANG PROPAU KABUPATEN LAMPUNG UTARA Rina Mariani Abstrak Pendahuluan Setiap orang tua mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang sempurna secara fisik maupun mental / psikologis . Orang tua memegang peranan.* 9(1), 37–42.
- Munafiah. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Surakarta. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Serakarta.*
- Ni'matuzahroh, Retno Yuliani, S., Soen, & Woel, M. (2021). Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus - Google Books. In *UMM Press* (Vol. 3, Issue 1). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vDpTEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=autis+psikologi&ots=Sqw2iqlGDy&sig=o_4hpN4Q1Qw9Ybelw4E4YXoxN2E
- Prawestri, G., & Hartati, E. (2019). Gambaran Mengenai Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Serta Kemandirian Toilet Training Pada

- Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(2), 7. <https://doi.org/10.32584/jikk.v2i2.409>
- Putr, M., Astini, B. N., Karta, I. W., & Suarta, I. N. (2019). Pengembangan Permainan Monopoli Untuk Meningkatkan Kognitif, Bahasa Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 2(4), 367–372.
- Rahayuningsih, S. I., & Rizki, M. (2012). Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet Training Di Paud Dan Tk Bungong SeuleupoeK Unsyiah Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 3(3), 274–284.
- Robindo, S., & Simorangkir, M. R. R. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Down Syndrome Dengan Olahraga Bola Kaki Di Golden Kids. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(2), 139–151. <https://doi.org/10.33541/sel.v1i2.928>
- Silva, M. B. (2016). Percepção da população assistida sobre a inserção de estudantes de medicina na Unidade Básica de Saúde. *Trabalho de Conclusão de Curso*, 1(9), 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sukmawati, I., & Novianti, E. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Modeling melalui Video dalam Peningkatan Kemampuan Toilet Training pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 89–95. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2626>
- Wicaksana, R. W., Yuwono, M.Pd, D. J., & Utami, M.Pd, Y. T. (2018). Penerapan Permainan Monopoli untuk Meningkatkan Kemampuan Motoric Halus Anak Cerebral Palsy di SKh Al-Khairiyah Cilegon. *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*, 3(2). <https://doi.org/10.30870/unik.v3i2.5311>
- Yuliana, K. S., Suniyadewi, N. W., & Udayana, I. M. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Posyandu Balita Banjar Intaran Wilayah Kerja Upt Kesmas Tampaksiring Ii. *Bali Medika Jurnal*, 5(2), 231–241. <https://doi.org/10.36376/bmj.v5i2.38>